

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMPN 30 MAKASSAR

Rahmat¹, Muh Haras Rasyid²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, BTN Hamzy,
Makassar, Sulawesi Selatan

Email:

Rahmat.22062014071@gmail.com

Abstract:

This study aims to (1) describe the Islamic Religious Education (IRE) learning model implemented at SMP Negeri 30 Makassar, and (2) identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of the IRE learning model in fostering students' religious awareness. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was tested through source and technique triangulation. The findings indicate that the IRE learning model applied is a combination of the Deep Learning Model and the Cooperative Learning Model, integrated with habituation and exemplary practices. The learning process consists of opening activities (greetings, prayers, and apperception), core activities (discussion question-and-answer sessions, reflection, and contextualization of materials), and closing activities (summaries, reinforcement, and encouragement of religious practices). Supporting factors include school support, adequate worship facilities, collaboration among teachers, student enthusiasm, and religious habituation programs. Inhibiting factors include differences in family backgrounds, the influence of social media and smartphones, limited parental support, and student laziness. Teachers overcome these obstacles through continuous guidance, contextualizing materials, and communicating with parents

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini guna (1) menjelaskan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di SMP Negeri 30 Makassar, dan (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini melalui pendekatan deskriptif. Data terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi, beserta dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber beserta teknik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya model pembelajaran PAI yang diimplementasikan termasuk kombinasi model pembelajaran mendalam (deep learning) dan model kooperatif (cooperative learning) dengan integrasi pembiasaan dan keteladanan. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembukaan (salam, doa, apersepsi), kegiatan inti (diskusi, tanya jawab, refleksi, kontekstualisasi materi), dan kegiatan penutup (simpulan, penguatan, motivasi amaliah). Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, fasilitas ibadah, kerja sama antar guru, antusiasme siswa, serta program pembiasaan keagamaan. Faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh media sosial dan HP, kurangnya dukungan orang tua, serta rasa malas siswa. Guru mengatasi hambatan melalui pendampingan berkelanjutan, kontekstualisasi materi, dan komunikasi dengan orang tua.

Kata Kunci:

Model Pembelajaran, Kesadaran Religius, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Mendalam, Pembelajaran kooperatif

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan arah kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dibekali kemampuan intelektual beserta nilai moral dan sosial yang menjadi dasar dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Kemudian, pendidikan berupaya membantu siswa memperoleh potensi penuh mereka selaku manusia yang bertakwa sekaligus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, sekaligus berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan sekaligus pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.³ Pendidikan Islam berfungsi menumbuhkan nilai-nilai ketakwaan, keimanan, beserta akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”, (QS.Al Jumu'ah:2)

Ayat ini menggambarkan esensi pendidikan Islam yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu pembacaan wahyu (tilāwah) sebagai proses penyampaian nilai ilahi, penyucian jiwa (tazkiyah) sebagai pembinaan moral dan spiritual, serta pengajaran ilmu (ta'līm) sebagai proses pengembangan intelektual (Masturoh, 2015). Dengan demikian, pembelajaran dalam Islam seharusnya menumbuhkan kesadaran religius siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang utuh antara aspek afektif, kognitif, sekaligus psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital terhadap pembentukan peserta didik yang bertakwa, beriman, sekaligus berakhlak mulia. Pembelajaran PAI berorientasi pada penyampaian materi kognitif beserta pada pembinaan sikap ataupun perilaku religius melalui pengalaman nyata.⁶ Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang harus bisa diintegrasikan oleh model pembelajaran PAI yang efektif, sehingga nilai-nilai Islam bisa dipelajari sekaligus diamalkan dalam keseharian (Najikh et al., 2024).

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kerangka konseptual yang digunakan guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar tujuan

pendidikan Islam bisa terwujud secara optimal. Model pembelajaran PAI tidak selalu bersifat khusus atau baku, melainkan dapat berupa model pembelajaran umum yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam, karakteristik siswa, serta tujuan pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia. Dalam praktiknya, model pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, serta pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan (Sari et al., 2024).

Namun, dalam kenyataannya, kesadaran religius peserta didik di era modern menghadapi tantangan yang cukup serius. (Ubaedullah et al., 2025) menjelaskan bahwa derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai sosial telah memengaruhi karakter remaja Muslim. Banyak siswa yang mengalami krisis identitas religius, di mana nilai-nilai spiritual mulai terpinggirkan oleh gaya hidup instan dan materialistik.¹⁰ Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah, serta kurangnya penghayatan terhadap ajaran Islam dalam keseharian.

SMP Negeri 30 Makassar merupakan salah satu sekolah yang berupaya mengimplementasikan pembelajaran PAI secara kontekstual. Sekolah ini memiliki visi “Terwujudnya Peserta Didik yang Berimtaq, Berakhlak Mulia, Unggul dan Berprestasi serta Berwawasan Lingkungan yang Asri”. Dalam praktiknya, SMP Negeri 30 Makassar telah mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kesadaran religius siswa. Meskipun demikian, masih perlu ditelaah lebih jauh bagaimana model pembelajaran PAI yang diimplementasikan di sekolah ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran religius tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan penelitian ini ialah: (1) Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik di SMP Negeri 30 Makassar? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik di SMP Negeri 30 Makassar?.

METODE

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini melalui metode deskriptif. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan tujuannya guna memahami beserta menguraikan fenomena secara mendalam menurut perspektif pelaku yang terlibat langsung dalam konteks alami. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 30 Makassar yang bertempat di Kompleks Perumnas Bumi Tamalanrea Permai (BTP), Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki perhatian terhadap pembinaan keagamaan, guru PAI yang aktif dalam pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan.

Data penelitian ini bersumber dari data primer yang didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI dan siswa di SMP Negeri 30 Makassar secara langsung. Data ini digunakan untuk mengetahui secara langsung penerapan model pembelajaran PAI serta kesadaran religius peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kegiatan keagamaan sekolah

dijadikan data penunjang untuk memperjelas dan memperkuat temuan observasi beserta wawancara.

Data terkumpul melalui 3 teknik, yakni mencakup: (1) Observasi, untuk mengamati proses pembelajaran PAI dan kegiatan religius di sekolah; (2) Wawancara, untuk memperoleh informasi dari guru dan peserta didik mengenai pembelajaran PAI dan kesadaran religius; (3) Dokumentasi, untuk melengkapi data melalui dokumen dan foto kegiatan keagamaan. Wawancara dilakukan dengan dua orang guru PAI dan empat orang peserta didik yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru.

Data dianalisis melalui cara menyusun dan menjelaskan perolehan data dari lapangan secara sistematis. Data dipilih sesuai fokus penelitian, berikutnya disajikan berbentuk uraian untuk menarik kesimpulan. Proses analisis dilaksanakan sejak data terkumpul sampai selesainya penelitian.

Triangulasi diterapkan oleh peneliti supaya keabsahan data bisa terjaga, yakni perbandingan perolehan data dari beragam sumber beserta teknik pengumpulan data supaya penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber dilaksanakan melalui perbandingan data dari guru PAI, peserta didik, beserta dokumen. Triangulasi teknik dilaksanakan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran PAI yang Diterapkan di SMP Negeri 30 Makassar

Dari temuan wawancara bersama dua orang guru PAI dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa model pembelajaran PAI yang diterapkan di SMP Negeri 30 Makassar merupakan kombinasi model pembelajaran mendalam (deep learning) dan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dengan integrasi pembiasaan dan keteladanan. Kombinasi ini dipilih untuk memastikan pembelajaran berfokus pada penguasaan materi secara kognitif sekaligus pada pembentukan sikap beserta perilaku religius peserta didik.

Guru PAI pertama, Bapak Muh. Yusuf Ilyas, menyatakan bahwa model pembelajaran yang dipergunakan ialah pembelajaran mendalam (deep learning). Melalui model ini, siswa difokuskan supaya memahami materi secara teori sekaligus memahami makna dan nilai yang terkandung dalam materi tersebut sehingga dapat diterapkan dalam keseharian. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfokus pada aspek pengetahuan beserta pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik.

Guru PAI kedua, Bapak Syamsurya Yusri, mengungkapkan bahwa model yang diterapkan umumnya adalah model kooperatif atau pembelajaran kelompok. Namun, dalam pelaksanaannya guru juga mengombinasikan beberapa model pembelajaran lain sesuai kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan. Untuk materi akhlak, misalnya, guru lebih banyak menggunakan diskusi, kerja kelompok, dan pemberian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami dan menerapkannya.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Terlihat bahwa guru menyusun RPP dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembentukan kesadaran religius. Guru juga

menyiapkan strategi pembiasaan keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya yang tercantum dalam perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 30 Makassar mengikuti alur sistematis yang mencakup 3 tahapan, yakni kegiatan pembukaan, kegiatan inti, beserta kegiatan penutup.

Kegiatan pembukaan dilaksanakan dengan salam, doa, dan apersepsi untuk menghubungkan materi yang hendak dipelajari dengan pengalaman siswa. Bapak Muh. Yusuf Ilyas menjelaskan bahwa pada kegiatan pembukaan, ia mengawali pembelajaran dengan salam, doa, dan mengaitkan materi dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru membuka pembelajaran dengan bacaan doa, mengajak peserta didik membaca doa bersama sebagai bentuk pembiasaan religius dan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memohon pertolongan kepada Allah SWT sebelum belajar.

Kegiatan inti dilakukan dengan melibatkan siswa melalui diskusi, tanya jawab, refleksi, dan analisis secara aktif terhadap permasalahan yang biasanya dijumpai dalam keseharian. Bapak Syamsurya Yusri menjelaskan bahwa pada kegiatan inti, ia menjelaskan materi, mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan mencontohkan implementasi materi dalam keseharian. Observasi memperkuat bahwa guru memanfaatkan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, tidak hanya ceramah, melainkan melibatkan peserta didik dalam diskusi, tanya jawab, refleksi, dan kerja kelompok. Guru juga mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa (kontekstual), selalu menghubungkan materi PAI dengan perilaku sehari-hari peserta didik, seperti akhlak terhadap guru, orang tua, teman, dan pelaksanaan ibadah.

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengajak siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari serta memberikan penguatan agar nilai-nilai yang diperoleh bisa diimplementasikan dalam keseharian. Bapak Muh. Yusuf Ilyas mengajak siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari serta memberikan penguatan agar nilai-nilai yang diperoleh dapat diamalkan dalam keseharian. Bapak Syamsurya Yusri meminta siswa mengulang kembali poin-poin penting yang telah dipelajari serta diberikan motivasi untuk mempraktikkan nilai-nilai agama yang telah dipelajari dalam keseharian.

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, guru PAI juga menerapkan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian integral dari model pembelajaran. Bapak Muh. Yusuf Ilyas menyatakan bahwa keteladanan menjadi hal yang sangat krusial dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa. Alhasil, guru harus memberi contoh yang baik dalam sikap, ucapan, ataupun perilaku sehari-hari. Siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, menjaga adab terhadap guru dan teman, serta mengikuti kegiatan ibadah yang dilaksanakan di sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar menjadi bagian dari karakter siswa.

Bapak Syamsurya Yusri menambahkan bahwa pembiasaan harus dimulai dari guru terlebih dahulu sebagai teladan bagi peserta didik. Misalnya, ketika waktu salat tiba, guru berusaha hadir di masjid dan melaksanakan salat berjamaah bersama siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan keteladanan perilaku religius di depan siswa,

menunjukkan perilaku religius melalui sikap sopan, penggunaan bahasa yang baik, serta keikutsertaan dalam salat berjamaah bersama peserta didik.

Sekolah juga melaksanakan salat Dzuhur berjamaah secara rutin. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan salat Dzuhur berjamaah menjadi salah satu program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Sebagian besar peserta didik mengikuti salat Dzuhur berjamaah dengan tertib dan menunjukkan sikap yang khusyuk selama pelaksanaan ibadah. Tetapi, masih terdapat sejumlah siswa yang perlu diingatkan untuk menjaga ketenangan dan kekhusyukan selama kegiatan berlangsung.

Tetapi, selama berlangsungnya observasi, peneliti tidak menemukan kegiatan keagamaan rutin lainnya seperti tadarus Al-Qur'an atau kultum yang dilaksanakan secara terjadwal. Pembinaan religius lebih banyak dilakukan melalui pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan salat berjamaah.

Temuan ini ditunjang oleh teori yang dikemukakan oleh (Arifuddin et al., 2022) yang mengungkapkan bahwasanya integrasi nilai, pengalaman, dan keteladanan dalam proses pembelajaran dapat membentuk perilaku religius peserta didik secara lebih efektif. Siswa bisa memahami ajaran agama secara teoritis sekaligus mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam keseharian. Temuan penelitian ini juga ditunjang oleh penelitian (Fatimah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kombinasi antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan kegiatan keagamaan mampu meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik.

Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian (Azizah, 2024) yang menemukan adanya program Sekolah Sak Ngajine sebagai program unggulan dalam penguatan religius peserta didik. Di SMP Negeri 30 Makassar, penguatan kesadaran religius lebih banyak dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan kegiatan salat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran PAI

Keberhasilan penerapan model pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik di SMP Negeri 30 Makassar dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung beserta faktor penghambat dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan luar.

1. Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, dukungan pihak sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik. Bapak Muh. Yusuf Ilyas menyatakan bahwa faktor pendukung yang paling utama adalah dukungan dari pihak sekolah. Bapak Syamsurya Yusri menambahkan dukungan dari pihak sekolah terhadap kegiatan keagamaan, tersedianya sarana ibadah, kerja sama antar guru, serta adanya program-program pembiasaan keagamaan yang membantu proses pembelajaran PAI.

Kedua, fasilitas ibadah yang memadai. Tersedianya sarana ibadah seperti mushalla atau masjid di lingkungan sekolah memudahkan pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti salat Dzuhur berjamaah.

Ketiga, kerja sama antar guru. Koordinasi dan kolaborasi antar guru dalam program pembinaan keagamaan menciptakan konsistensi dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Keempat, antusiasme sebagian besar siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan

keagamaan. Partisipasi aktif siswa menjadi indikator penting dalam keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan.

Kelima, program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Adanya kegiatan salat Dzuhur berjamaah sebagai program rutin menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran religius.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat (Sutarto, 2023) dan (Putra, 2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mampu mendukung proses pembentukan karakter dan nilai-nilai religius peserta didik sehingga tidak hanya ditetapkan oleh kompetensi guru.

2. Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat pemahaman keagamaan peserta didik. Ada siswa yang mendapatkan pembinaan agama yang baik di rumah, namun ada juga yang kurang mendapatkan perhatian sehingga pemahaman dan kebiasaan religius mereka masih perlu ditingkatkan. Bapak Muh. Yusuf Ilyas mengungkapkan bahwa salah satu faktor penghambat adalah perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman keagamaan peserta didik.

Kedua, pengaruh lingkungan pergaulan. Teman sebaya yang kurang mendukung perilaku religius dapat melemahkan pembentukan kesadaran religius siswa.

Ketiga, penggunaan media sosial dan HP yang kurang terkontrol. Siswa lebih banyak bermain di media sosial daripada mengingat hal-hal yang berkaitan dengan agama. Bapak Muh. Yusuf Ilyas menyatakan bahwa pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial yang kurang terkontrol juga dapat memengaruhi perkembangan sikap religius siswa.

Keempat, kurangnya dukungan orang tua. Sebagian orang tua tidak melanjutkan atau memperkuat pembiasaan di lingkungan keluarga. Bapak Syamsurya Yusri menambahkan bahwa salah satu faktor penghambat adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua dalam membimbing beserta mengawasi anaknya di rumah. Terkadang siswa sudah diberikan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, tetapi tidak semua orang tua melanjutkan atau memperkuat pembiasaan tersebut di lingkungan keluarga. Pernyataan guru ini diperkuat oleh pengakuan sebagian siswa bahwa kesibukan orang tua di rumah membuat pembiasaan keagamaan tidak selalu terjadwal secara rutin seperti di sekolah, sehingga kebiasaan yang sudah terbentuk di sekolah kadang tidak teruskan dengan konsisten.

Kelima, rasa malas siswa. Terkadang rasa malas menjadi kendala untuk melaksanakan kebiasaan yang baik secara konsisten. Perspektif siswa memperkuat temuan ini. Siswa menyatakan bahwa kadang pengaruh teman dan penggunaan HP membuat mereka kurang fokus. Media sosial juga sering membuat mereka lebih banyak bermain daripada belajar atau mengingat hal-hal yang berkaitan dengan agama. Selain itu, terkadang rasa malas juga menjadi kendala untuk melaksanakan kebiasaan yang baik secara konsisten.

Temuan ini relevan dengan penelitian (Musthofa & Illahi, 2023) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan arus globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta didik, termasuk dalam menurunnya minat terhadap aktivitas keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Salsabila et al., 2022) yang menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, guru PAI melakukan berbagai upaya. Bapak Muh. Yusuf Ilyas menjelaskan bahwa untuk mengatasi hambatan tersebut, ia berusaha memberikan pendampingan dan motivasi secara berkelanjutan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, materi agama selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata supaya lebih mudah dipahami sekaligus diimplementasikan oleh siswa. Selain itu, ia juga menjalin komunikasi dengan wali kelas dan orang tua apabila diperlukan, sehingga pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat didukung oleh lingkungan keluarga.

Bapak Syamsurya Yusri menambahkan bahwa sebagai guru, mereka berusaha memberikan pemahaman dan motivasi kepada siswa secara terus-menerus agar mereka tetap menerapkan nilai-nilai agama meskipun berada di luar lingkungan sekolah. Selain itu, mereka juga menjalin komunikasi dengan orang tua ketika diperlukan, sehingga terdapat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membimbing perkembangan religius peserta didik.

Strategi tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehingga kesadaran religius dapat tumbuh dari dalam diri peserta didik, bukan semata-mata karena adanya aturan atau pengawasan. Kesimpulan dari temuan penelitian yakni bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik di SMP Negeri 30 Makassar dipengaruhi oleh sinergi antara faktor pendukung dan upaya mengatasi berbagai hambatan yang ada.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak dilakukannya wawancara langsung dengan orang tua peserta didik. Alhasil, faktor penghambat terkait dukungan orang tua bersumber dari perspektif guru dan pengakuan siswa saja. Untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan wawancara dengan orang tua.

PENUTUP

Dari temuan penelitian beserta pembahasan terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik di SMP Negeri 30 Makassar, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, model pembelajaran PAI yang diterapkan merupakan kombinasi model pembelajaran mendalam (deep learning) dan model kooperatif (cooperative learning) dengan integrasi pembiasaan dan keteladanan. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembukaan yang diawali dengan salam, doa, dan apersepsi untuk menghubungkan materi dengan pengalaman siswa; kegiatan inti yang melibatkan diskusi, tanya jawab, refleksi, serta analisis permasalahan kehidupan nyata; dan kegiatan penutup yang berupa simpulan, penguatan, serta motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Keteladanan guru ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam salat Dzuhur berjamaah, sikap sopan, dan penggunaan bahasa yang baik, sementara pembiasaan keagamaan dilakukan melalui doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pengucapan salam, dan kegiatan salat Dzuhur berjamaah secara rutin. Kesadaran religius siswa tumbuh pada aspek kognitif dan afektif, namun aspek psikomotorik dan muraqabah masih memerlukan penguatan karena sebagian siswa menaati aturan karena pengawasan guru atau takut sanksi, bukan karena kesadaran spiritual yang mendalam.

Kedua, faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran PAI meliputi dukungan pihak sekolah terhadap kegiatan keagamaan, tersedianya fasilitas ibadah yang

memadai, kerja sama antar guru, antusiasme sebagian besar siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta adanya program pembiasaan keagamaan seperti salat Dzuhur berjamaah. Sebaliknya, faktor penghambat yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat pemahaman keagamaan peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, penggunaan media sosial dan HP yang kurang terkontrol, diduga kurangnya dukungan sebagian orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di lingkungan keluarga berdasarkan pengakuan sebagian siswa, serta rasa malas siswa dalam melaksanakan kebiasaan baik secara konsisten. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan pendampingan dan motivasi secara berkelanjutan, mengaitkan materi agama dengan kehidupan nyata supaya lebih mudah dimengerti sekaligus diimplementasikan, serta menjalin komunikasi dengan wali kelas dan orang tua untuk menciptakan sinergi antara pembinaan di sekolah dan di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifuddin, Karim, A. R., & Ilham, M. (2022). Pengarusutamaan Model Pembelajaran Religius dalam Membangun Kesadaran Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 421–428. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/162>
- Azizah. (2024). Perwujudan School Religious Culture (Src) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine Di Upt Smpn 01 Binangun Kabupaten Blitar (Vol. 15, Issue 1). Universitas aiaslam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 169–179.
- Masturoh, I. (2015). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Dalam Alquran Surat Al-Jumu ' Ah Ayat 2 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M . Quraish Shihab). 3(1), 81–96.
- Musthofa, M., & Illahi, N. (2023). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 20–37. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.310>
- Najikh, A., Datyani, A. R., Zayyan, M., & Fauziah, E. R. (2024). Teknik Pemilihan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 4(1), 44–57.
- Putra, K. S. (2017). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- Salsabila, A. H., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13766–137371. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4502>
- Sari, N. P., Magdalena, I., Putri, R., & Syaputri, S. R. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2, 77–98.
- Sutarto, S. (2023). Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>

Ubaedullah, D., Syarif Hidayatullah Jakarta, U., Rafli Ubaid Al-Rahman, I. M., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2025). Islamic Servant Leadership: Implications for Education in Madrasah. *Edukasiana: Journal of Islamic Education P*, 4, 360–373. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v4i1>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).